

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Gerakan rasisme sudah menjadi fenomena di dalam negara Prancis, fenomena rasis ini sudah menjadi keadaan sosial di tengah masyarakat. Hal itu ditandai karena Prancis merupakan negara majemuk yang terdiri dari suku dan ras yang menetap di negara heksagon tersebut. Kemajemukan masyarakat yang dimiliki oleh negara tersebut merupakan tantangan yang sangat besar bagi pemerintah dan tantangan besar yang dapat mereka dapatkan adalah menjaga persatuan dan keutuhan bagi setiap masyarakat yang hidup berdampingan. Perbedaan yang dimiliki negara Prancis memicu gerakan rasisme terhadap suatu kelompok minoritas, misalnya diskriminasi sosial yang terjadi di tempat-tempat umum.

Rasisme merupakan suatu ide atau ideologi yang mengklasifikasikan seseorang berdasarkan ras maupun agama dan suatu golongan. Tindakan ini memicu terjadinya sesuatu yang membuat individu maupun kelompok menjadi terpojokkan dan tidak dipandang selayaknya sebagai manusia. Hal ini berkaitan dengan pendapat dari Darma (2009) yang menjelaskan bahwa pada dasarnya rasisme merupakan pandangan hidup (*way of life, Anschauung*) yang mempunyai anggapan bahwa satu kelompok menganggap kelompok lain tidak sederajat dengan mereka. Hal ini juga dijelaskan oleh Tirahmawan,dkk (2021) bahwa Rasisme adalah suatu pandangan bahwa umat manusia dibagi dalam ras-ras dan anggota suatu ras dianggap lebih rendah. Jadi dengan mengklasifikasikan dan menganggap satu kelompok lebih baik dari kelompok lain atau merasa tidak sederajat dengan

mereka, maka tindakan tersebut merupakan bentuk dari rasisme. Manusia yang memiliki ras rendah maka keberadaannya sangat rentan dan terancam karena tindakan rasisme tersebut yang dipegang oleh kelompok yang menilai kelompoknya memiliki ras yang lebih tinggi. Hal ini terjadi dimana sistem kasta yang masih sangat terasa di era colonial yang merupakan bentuk dari tindakan dari rasisme yang pernah terjadi. Pada zaman kolonial itu bentuk tindakan dari rasisme masih sangat terasa, salah satu contohnya yang terjadi adalah diskriminasi dalam ranah pendidikan, anak-anak yang berasal dari kelas rendah tidak dapat memperoleh kesempatan pendidikan. Kemudian hal yang parah dari hasil tindakan rasisme adalah terjadinya genosida atau pemusnahan suatu ras yang dilakukan oleh kelompok yang mendominasi atau memiliki kekuasaan tinggi.

Sejalan dengan pendapat van Dijk 1993 (dalam Dharma : 2009) bahwa rasisme adalah ideologi rasis, dipahami sebagai suatu sistem sosial kompleks berdasarkan rasial dan berdampak pada munculnya dominasi dan ketidaksetaraan. Dominasi dan ketidaksetaraan tersebut mengakibatkan terciptanya komunitas yang mengatur dan diatur. Sehingga, memicu terjadinya diskriminasi sosial dan gerakan rasis. Pendapat di atas juga didukung oleh penjelasan berikut : “*Affubler d’attributs dépréciatifs (déficiency, anormalité, monstruosité) les personnes et les groupes que l’on perçoit comme ennemis, que l’on souhaite maintenir ou réduire en dépendance, voire éliminer, est vraisemblablement aussi ancien que les rapports de domination*”. (De Rudder, 2012 : 364). Salah satu contoh diskriminasi sosial adalah adanya ketidakadilan dalam pelayanan publik, mereka yang merupakan minoritas mendapatkan perlakuan yang tidak sama dengan kelompok mayoritas.

Gerakan rasis menyangkut terhadap perlakuan tidak adil berdasarkan ras terhadap kepentingan sesuatu dan juga terciptanya gerakan rasis yang berujung kepada kekerasan karena atas keberadaan komunitas yang mendominasi terhadap kekuasaan.

Dari uraian di muka terlihat bahwa diskriminasi sosial dan gerakan rasis masih terjadi sampai saat ini. Salah satu contohnya yang terjadi baru-baru ini adalah peristiwa pandemi virus covid-19 di Wuhan, Cina. Pada akhir tahun 2019 pemerintah Cina melaporkan kasus pertama pasien yang terkontaminasi virus Covid-19. Hal ini berdampak pada negara-negara Eropa, seperti negara Prancis. Pandemi virus Covid-19 berdampak terhadap gerakan rasis di Prancis. Orang-orang asia atau mereka yang memiliki karakter fisik bangsa asia mengalami berbagai tindakan diskriminasi rasial. Mereka menjadi sasaran kemarahan bagi orang-orang rasis di Prancis dengan berdalih bahwa orang-orang asia adalah pembawa virus sehingga pandemi global terjadi di seluruh dunia. Berdasarkan Organisasi Kesehatan Dunia atau yang biasa disebut *WHO*, pandemi virus Covid-19 diduga bermula dari aktivitas perdagangan hewan liar di pasar hewan di kota Wuhan. Pernyataan yang dilansir oleh *WHO* tersebut berdampak terhadap munculnya gerakan rasis terhadap komunitas asia di Prancis, sehingga mereka mengalami tindakan kurang baik yang berujung kepada terganggunya keamanan mereka.

Pengungkapan oleh *WHO* mengenai kasus pertama virus Covid-19 di kota Wuhan Cina Daratan berdampak pada munculnya wacana rasis yang terjadi di negara-negara Eropa dan Amerika terhadap orang-orang Asia. Seperti contohnya media Prancis *Courrier Picard* yang membuat judul berita "*Coronavirus Chinois*

Alerte Jaune” pada tanggal 26 Januari 2020. Judul yang ditulis oleh pihak media *Courrier Picard* tersebut dapat menggiring opini pembacanya untuk menyalahkan orang-orang asia khususnya orang-orang cina daratan, hal ini dibuktikan dengan kata “*Alerte Jaune*” yang memiliki makna leksikal yaitu berhati-hati. Namun dalam konteks rasisme yang dibangun di dalam teks ini kata “*Alerte Jaune*” merujuk kepada warna kulit orang asia yaitu warna kuning, dalam hal ini adalah orang Cina.

Pemberitaan tersebut tentunya menjadi wacana yang merebak di Prancis. Berbicara tentang wacana Dharma (2009 : 49) mendefinisikan bahwa wacana adalah proses pengembangan dari komunikasi yang menggunakan simbol-simbol berkaitan dengan interpretasi dan peristiwa-peristiwa di dalam sistem kemasyarakatan yang luas. Peristiwa penulisan judul berita pada media *Courrier Picard* terhadap pemberitaan pandemi virus *Covid-19* yang terjadi di seluruh dunia memberikan pemahaman yang bercabang bagi pembaca berita. Hal ini menjadi suatu penyebab munculnya wacana gerakan “*Anti-Asiatique*” yang menolak keberadaan orang-orang asia yang disimbolisasikan sebagai “*Un Virus*” atau sebuah virus.

Kemudian wacana gerakan rasisme “*Anti-Asiatique*” tidak hanya terjadi di Prancis namun juga terjadi di Amerika Serikat. Dampak dari wacana rasis tersebut menyebabkan terjadinya kekerasan rasial. Berdasarkan kutipan artikel berita *NBC News* yang ditulis oleh Kimmy Yam terdapat 3.800 laporan kejadian kekerasan rasial. Terlebih kejadian kekerasan rasial yang terjadi terhadap komunitas Asia banyak terjadi pada kaum wanita. Kejadian ini telah melumpuhkan kekerasan terhadap hak asasi manusia dan melakukan kekerasan terhadap perempuan.

Berangkat dari peristiwa di atas yang merupakan bentuk dari tindakan rasisme, van Dijk (2005) dalam bukunya yang berjudul *Le Racisme dans Le Discours des Élités* menjelaskan bahwa bentuk aksi atau tindakan rasisme seperti diskriminasi dan marginalisasi terhadap suatu individu atau kelompok pada dasarnya diawali oleh perbedaan sudut pandang terhadap masyarakat di luar Prancis, dalam hal ini seperti tuduhan-tuduhan yang berasal dari stereotip, hal tersebut menjadi awal dari tindakan rasisme terhadap suatu kelompok minoritas dan pada akhirnya mereka menjadi sasaran tindakan rasial dan termarginalisasi dalam lingkungan masyarakat sosial.

Tindakan rasial dan masyarakat yang termarginalisasi merupakan bentuk dari ketidakadilan dalam masyarakat sosial karena terdapat suatu kelompok yang mendominasi dan didominasi. Konsep dari ketidakadilan dalam rasisme ini dapat dilihat lebih dalam yaitu dari konsep memandang suatu ras minoritas lebih rendah dan ras yang mendominasi merasa memiliki hak untuk mengatur ras minoritas tersebut (Tirahmawan, dkk, 2021). Sehingga mereka yang mempunyai ras rendah dapat dipojokkan, diperbudak, bahkan dimusnahkan oleh kelompok ras yang mendominasi (Dharma, 2009).

Pada prinsipnya untuk memahami ketidakadilan dalam suatu konsep rasisme yang terdapat di sebuah wacana bukanlah sesuatu yang mudah, dalam analisis sebuah teks ada istilah baru yang dikenal dengan nama Analisis Wacana Kritis (AWK). Berbicara mengenai ketidakadilan dalam masyarakat sosial yang didasari oleh sebuah wacana, van Dijk (2009) menjelaskan bahwa Analisis Wacana Kritis (AWK) merupakan metode untuk menggali lebih dalam bagaimana wacana

menciptakan dominasi sosial kemudian memberikan peluang kepada kelompok yang mendominasi menyalahgunakan kekuasaan terhadap suatu kelompok serta menganalisis bagaimana kelompok yang didominasi melawan itu semua dengan sebuah wacana.

Berkaitan dengan kajian Analisis Wacana Kritis (AWK), hal yang dapat dilakukan dengan metode tersebut adalah menganalisis praktik wacana yang mencerminkan masalah sosial di masyarakat serta mengetahui bagaimana suatu ideologi tersembunyi dalam bahasa serta mengetahui bagaimana suatu ideologi muncul dan mengikat suatu bahasa atau kata. Tak hanya itu, analisis wacana kritis juga dapat memberikan pengetahuan bagaimana individu atau suatu kelompok peka terhadap suatu ketidakadilan dan diskriminasi di masyarakat serta dapat mengetahui cara untuk memecahkan permasalahan sosial dalam ranah ketidakadilan sosial di masyarakat (Haryatmoko, 2019: 14). Sehingga melakukan kajian analisis wacana kritis dapat memudahkan peneliti dalam memahami gerakan anti-rasisme yang terkait representasi orang-orang asia di Prancis.

Mengkaji suatu wacana baik tulis maupun non-tulis menjadi hal yang sangat penting untuk diperhatikan dalam pembelajaran bahasa, khususnya dalam kajian linguistik dan kajian analisis wacana kritis. Pada Program Studi Pendidikan Bahasa Prancis di Universitas Negeri Jakarta, mahasiswi/a pembelajar bahasa Prancis bukan hanya mempelajari bahasa Prancis sebagai objek yang utuh dan tetap, namun juga diharapkan peka terhadap situasi sosial yang terjadi di Prancis. Kemudian topik tersebut dikaji untuk dibahas di dalam kelas dengan menggunakan kemampuan bahasa Prancis yang mereka miliki. Sehingga topik-topik pembahasan

bersifat dinamis mengikuti situasi sosial yang sedang terjadi. Dengan demikian mahasiswi/a pembelajar bahasa Prancis tidak hanya membahas topik yang sudah ada di buku. Tetapi diminta untuk menghubungkan fenomena-fenomena sosial tersebut kedalam ilmu kebahasaan yang telah mereka pelajari. Dalam kegiatan perkuliahan di Program Studi pendidikan bahasa Prancis, pembahasan mengenai analisis wacana (kritis) merupakan mata kuliah yang wajib ditempuh oleh para mahasiswi/a. Hal ini menunjukkan bahwa pembelajaran serta penelitian mengenai analisis wacana kritis adalah penting bagi Program Studi Pendidikan Bahasa Prancis.

Dalam kaitannya dengan kajian analisis wacana kritis, sudah ada beberapa penelitian membahas mengenai penelitian dengan tema rasisme yang menggunakan pendekatan analisis wacana kritis perspektif Teun A van Dijk yaitu Akhmad Arifin dari Fakultas Ilmu Sosial Universitas Pembangunan Nasional “Veteran” Yogyakarta pada tahun 2021. Penelitian yang berjudul “Representasi Rasisme dalam Film *Green Book* Karya Peter Farrelly (Analisis Wacana Kritis Model Van Dijk)” membahas tentang penindasan terhadap ras kulit hitam pada tahun 1960-an. Hasil dari penelitian yang dilakukan oleh Akhmad Arifin menunjukkan bahwa representasi rasisme yang ditemukan di dalam film *Green Book* adalah sikap prasangka, *stereotype*, dan diskriminasi terhadap kulit hitam yang dipresentasikan melalui teks yang terdapat di dalam film. Penelitian sejenis juga dilakukan oleh Yunita Fauziah Mahasiswi Universitas Pendidikan Indonesia pada tahun 2021 dengan judul “Representasi Pemberitaan Isu Tinda Rasisme Terhadap Mahasiswa Papua pada Kompas.Com dan Republika.Co.Id” dengan menggunakan kajian

analisis wacana kritis perspektif Teun A van Dijk. Hasil penelitian menunjukkan bahwa media *Republika.Co.Id* menggunakan strategi eksklusi dan marginalisasi untuk merepresentasikan ketidakberpihakan kepada mahasiswa Papua dan masyarakat Papua secara negatif dengan memberitakan hal-hal yang menyudutkan mahasiswa Papua serta tidak mendukung aksi-aksi protes untuk menyuarakan keadilan atas tindak rasisme dengan memberitakan hal-hal buruk terkait aksi unjuk rasa para mahasiswa Papua.

Penelitian dengan menggunakan kajian analisis wacana kritis perspektif Teun A van Dijk sudah banyak dilakukan, namun kecenderungan dari penelitian yang ada hanya melakukan tahapan analisis dimensi teks saja. Untuk itu penelitian ini akan mengkaji gaps atau kesenjangan dari penelitian-penelitian sebelumnya. Dalam penelitian ini peneliti tidak hanya melihat dimensi teks saja, namun melihat tiga tahapan yang terdapat di dalam kajian analisis wacana kritis perspektif Teun A van Dijk, yaitu dimensi teks, kognisi sosial, dan konteks sosial dalam teks berita media daring *Le Figaro*.

Oleh karena itu peneliti menggunakan pendekatan analisis wacana kritis perspektif Teun A Van Dijk untuk melihat bagaimana penulis membangun representasi komunitas asia di Prancis pada gerakan anti-rasisme yang terjadi setelah pemberitaan kasus pertama *Covid-19* di Wuhan, Cina. Kemudian peneliti memilih wacana yang berjudul "*Je Ne Suis Pas Un Virus*" yang terdapat dalam media daring *Le Figaro*.

B. Fokus dan Subfokus Penelitian

Berdasarkan latar belakang di atas, peneliti menentukan representasi komunitas asia di Prancis pada gerakan anti-rasisme *je ne suis pas un virus* sebagai fokus utama penelitian. Adapun subfokus dari penelitian ini adalah struktur-struktur wacana dalam media daring *Le Figaro* untuk membangun representasi komunitas asia di Prancis pada gerakan anti-rasisme *je ne suis pas un virus*.

C. Rumusan Masalah

Rumusan masalah yang akan diteliti adalah Representasi apa yang dibangun oleh penulis artikel berita *Le Figaro* dalam wacana ini terhadap komunitas asia di Prancis dengan struktur-struktur menurut Teun Van Dijk?

D. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan berbagai manfaat,, antara lain:

1. Manfaat teoretis:

Dalam kegunaan teoretis, penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan untuk memahami rasisme dari kajian analisis wacana kritis sebagai bagian dari kajian linguistik. Selain itu, penelitian ini dapat digunakan untuk menambah referensi jenis penelitian yang relevan yaitu mengenai rasisme dengan menggunakan kajian analisis wacana kritis perspektif Teun A van Dijk.

2. Manfaat praktis:

Dalam manfaat praktis, penelitian ini dapat menambah wawasan umum terkait rasisme di Prancis serta sebab-sebab yang melatarbelakanginya. Sehingga dapat menjadi sumber informasi untuk pembelajaran mata kuliah kebudayaan Prancis bagi para mahasiswi/a Prodi Pendidikan Bahasa Prancis di Universitas Negeri Jakarta.

